

Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Determinant Factors Affecting Mother's Behavior in Receiving the Covid 19 Vaccine for Children Aged 6 - 12 Years in the Work Area of the Mukomuko City Health Center in 2022

Yuhelmi Deswita¹, Ida Samidah², Syami Yulianti³

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan (S-1) Fakultas Ilmu Kesehatan (Fikes)

Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

yuhelmideswita@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received []

Revised []

Accepted []

Kata Kunci :

Vaksin Covid 19, anak usia 6-12 tahun

Keywords :

Covid 19 vaccine, children aged 6-12 years

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Pendahuluan: World Health Organization (WHO), menetapkan wabah COVID-19 atau virus corona menjadi pandemi global. anak-anak beresiko terjangkit COVID-19 karena melakukan aktivitas yang tinggi dan kecenderungan berkelompok (Pradana et al, 2020). Selain itu, fungsi kekebalan anak-anak belum matang, dan anak rentan terhadap infeksi sistem pernapasan (Nurhidayah et al, 2021). Vaksinasi COVID-19 merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani COVID-19 yang ada di dunia, termasuk indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Pengambilan sampel menggunakan tehnik Purposive sampling dengan jumlah responden 81 ibu yang memiliki anak usia sekolah 6-12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kota Mukomuko. Variabel independent dalam penelitian ini adalah pengetahuan, persepsi keseriusan yang dirasakan, isyarat untuk bertindak, persepsi manfaat yang dirasakan, persepsi hambatan yang dirasakan. Sedangkan variabel dependennya adalah Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Ada hubungan antara pengetahuan, isyarat untuk bertindak, manfaat yang dirasakan, dan hambatan yang dirasakan dengan Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun dengan nilai p value $0,000 < \alpha = 0,05$. Sedangkan Tidak terdapat hubungan antara kerentanan/keseriusan yang dirasakan dengan Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi tenaga Kesehatan dan keluarga sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian vaksin covid 19 bagi anak usia 6 - 12 tahun.

ABSTRACT

Intoduction: The World Health Organization (WHO) has declared the COVID-19 or corona virus outbreak to be a global pandemic. children are at risk of contracting COVID-19 due to their high activity and tendency to group together (Pradana et al, 2020). In addition, children's immune function is immature, and children are susceptible to respiratory system infections (Nurhidayah et al, 2021). Vaccination against COVID-19 is one of the government's breakthroughs to fight and deal with COVID-19 in the world, including Indonesia. The purpose of this study was to determine the Determinant Factors Affecting Mother's Behavior in Receiving the Covid 19 Vaccine for Children Aged 6 - 12 Years in the Working Area of the Mukomuko City Health Center in 2022. This type of research is a descriptive quantitative study using a Cross Sectional approach. Sampling used a purposive sampling technique with a total of 81 respondents who had school-age children 6-12 years in the working area of the Mukomuko City Health Center. The independent variables in this study were knowledge, perceived seriousness, cues to act, perceived benefits, perceived obstacles. While the dependent variable is Mother's Behavior in Receiving the Covid 19 Vaccine. The statistical test in this study used the chi-square test. The results of the study showed that there was a relationship between knowledge, cues to act, perceived benefits, and perceived obstacles to Mother's Behavior in Receiving the Covid 19 Vaccine for Children Aged 6-12 Years with a p value of $0.000 < \alpha = 0.05$. While there is no relationship between perceived vulnerability/seriousness and mother's behavior in receiving the Covid 19 vaccine for children aged 6-12 years. .

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus (tipe beta (β -CoV) yang dinamakan SARS-CoV_2 (Guo et al.,2020; Zhou et al.,Zhu et al.,2020). World Health Organization (WHO), menetapkan wabah COVID-19 atau virus corona menjadi pandemi global. Berdasarkan data WHO (2021), pada tanggal 5 januari 2022 total kasus

COVID-19 di dunia yaitu 290.959.019 juta kasus dan 5.446.753 juta kasus meninggal dunia (WHO,2022). Menurut Gugus Tercepat dan penanganan COVID -19 di Indonesia, Indonesia melaporkan total kasus COVID-19 pada 5 Januari 2022 kasus COVID-19 yaitu sebanyak 4.264.136 juta kasus dan 144.109 dinyatakan meninggal dunia (Gugus Tugas Percepatan Penanganan, 2022). Di propinsi Bengkulu per 23 Juli 2021 didapatkan data 15.073 kasus positif COVID-19. Di mukomuko sendiri, didapatkan data kasus positif COVID-19 sebanyak 1.423 kasus positif COVID-19 dan 2,7% meninggal (Dinkes mukomuko, 2021).

Salah satu kelompok yang berisiko terjangkit COVID-19 adalah kelompok rentan. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat yang mudah terpapar pada kondisi kesehatan yang rendah. Yang termasuk ke dalam kelompok rentan salah satunya adalah anak-anak. Selain termasuk kelompok rentan, anak-anak juga berisiko terjangkit COVID-19 karena melakukan aktivitas yang tinggi dan kecenderungan berkelompok (Pradana et al, 2020). Anak-anak rentan terhadap COVID-19 dikarenakan fungsi kekebalan anak-anak belum matang, dan anak rentan terhadap infeksi sistem pernapasan (Nurhidayah et al, 2021).

Data WHO kasus positif pada anak-anak sebanyak 13.234 jiwa, yang sembuh 5.437 jiwa dan meninggal 2.435 jiwa (WHO, 2021). Data kasus positif COVID-19 pada anak-anak Indonesia pada bulan Juli 2021 sebanyak 12,6 % (250.000 anak). Dimana 2,9% terjadi pada anak usia 0-5 tahun, sedangkan 9,7 % terjadi pada anak usia 6-18 tahun. 13,5 % anak-anak Indonesia yang dirawat atau sedang menjalani isolasi mandiri, dimana 3,1 % berusia 0-5 tahun dan 10,4% pada kelompok usia 6-18 tahun. Kematian anak akibat COVID-19 tercatat sebanyak 1,2% dari 55.949 total kematian COVID-19 di Indonesia yaitu ada sekitar 671 anak usia 0-18 tahun yang meninggal terpapar COVID-19 sejak kasus pertama diumumkan pada Maret 2020 (Satgas Covid-19, 2021). Laporan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan, persentase kasus terkonfirmasi COVID-19 pada anak-anak di Indonesia meningkat menjadi 15% per Agustus 2021 (Kemenkes, 2021).

Menurut penelitian (Nurhidayah et al, 2021) Gejala COVID-19 yang paling sering dialami oleh anak-anak yaitu dari 186 anak dengan gejala COVID-19, 95 anak mengalami demam sedangkan, 73 anak lainnya mengalami batuk. Adapun penelitian lain didapatkan gejala COVID-19 pada anak berupa nyeri otot, rinitis, sakit tenggorokan, batuk, sesak nafas, sakit kepala, sakit perut, diare, muntah dan demam kejang (Zimmermann, P. & Curtis, N., 2020).

Dari gejala diatas, pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada fisik anak saja, tetapi pandemi COVID-19 ini juga berdampak pada kesehatan mental anak, khususnya emosi dan perilaku (Agarwal et al, 2020). Dan juga dapat berdampak pada tumbuh kembang anak, perkembangan sosial kemandirian anak, bahasa, motorik halus dan motorik kasar pada anak (Mulyani et al, 2021).

Penanganan dan penempatan pasien COVID-19 anak tergantung dari keadaan klinis anak. Pasien anak dengan suspek COVID-19 harus diisolasi dalam ruangan tersendiri atau isolasi mandiri di rumah sesuai anjuran dokter. Kasus terkonfirmasi COVID-19 dapat dirawat di ruangan rawat inap biasa bersama pasien terkonfirmasi lain, sedangkan pada kasus berat di rawat dalam PICU. Indikasi rawat inap PICU pada pasien COVID-19 anak adalah membutuhkan ventilasi mekanik, syok yang membutuhkan obat vasopressor, perubahan status mental, disfungsi multiorgan dan terdapat indikasi intubasi (Hadiyanto, 2021). Pasien anak yang terpapar Covid-19 dapat diberikan terapi interferon alfa aerosolis, sirup lopinavir-ritonavir dengan dosis 2x1 hari selama empat belas hari dan tambahan oksigen bila dibutuhkan. Pengobatan ini telah dinyatakan berhasil terhadap tiga puluh enam pasien anak yang berusia 1-16 tahun (Yulianingsih et al, 2020).

November 2020, pemerintah Amerika Serikat bersama FDA, menyatakan hanya Remdesivir sebagai antiviral yang aman untuk pasien COVID-19 anak. Remdesivir berkeja dengan cara merusak rantai RNA dan mencegah replikasi virus sehingga mengurangi viral load dan mencegah kerusakan berat di paru. Antibiotik juga dapat diberikan apabila ada kecurigaan koinfeksi bakteri. Terapi lain seperti glukokortikoid dapat digunakan pada pasien klinis berat. Penelitian mengenai terapi plasma koalesens belum banyak dilakukan pada pasien COVID-19 anak, namun terapi ini dianggap dapat mengurangi sitokin inflamasi, menurunkan hiperkoagulabilitas, dan mencegah badai sitokin (Hadiyanto, 2021).

Konvensi Hak Anak dan UU perlindungan anak menyatakan bahwa anak mempunyai hak yang sama untuk dilindungi dari sakit, cedera dan lainnya. Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (IDI) menyatakan anak-anak usia sekolah (6 sampai 12 tahun) tersebut harus belajar tatap muka, sehingga berisiko menularkan virus COVID-19 bagi diri sendiri, sesama murid, guru, orang tua dan lansia di rumah, dan juga mempertimbangkan kemungkinan rendahnya kepatuhan anak dalam memakai masker tidak longgar dan melorot, tidak berkerumun, menjaga jarak, juga mencuci tangan. Oleh karena itu pada jum'at, 17 Desember 2021, Ikatan Dokter Indonesia (IDI) secara resmi telah merekomendasikan pemberian vaksinasi COVID-19 Coronavac produksi Sinovac untuk anak usia 6 sampai 12 tahun, dengan jumlah sasaran 26,5 juta anak berdasarkan data sensus penduduk 2020. Dengan frekuensi vaksinasi 2 kali dengan interval minimal 28 hari. Vaksinasi pada anak usia 6 sampai 12 tahun ini dimulai pada kabupaten kota yang cakupan vaksinasi satu kali usia produktif minimal 70% dan lansia minimal 60% (Kemenkes, 2021).

Vaksinasi COVID-19 merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani COVID-19 yang ada di dunia, khususnya Indonesia. Vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk mengurangi transmisi penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (herd immunity) dan melindungi masyarakat agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi (Kemenkes, 2021). Namun, penerimaan vaksinasi COVID-19 menjadi hal yang penuh polemik. Banyak negara melakukan aksi penolakan karena dianggap tidak efektif. Adapun kekurangan informasi yang dialami masyarakat serta kurangnya sikap siaga pemerintah untuk mengedukasikan terkait vaksinasi menyebabkan adanya penolakan masyarakat terhadap vaksin COVID-19.

Berdasarkan hasil survei Kaiser Family Foundation (KFF) pada bulan Juli sampai November, didapatkan 16 % orang tua yang memiliki anak-anak dalam kelompok usia 6 sampai 12 tahun mengatakan bahwa anak mereka telah divaksinasi, dan 13 % orang tua berencana untuk memvaksinasi anaknya, 32% mengatakan mereka ingin menunggu dan melihat bagaimana vaksinasi bekerja untuk anak lain sebelum anak mereka di vaksin, 10% mengatakan mereka hanya akan memvaksinasi anak mereka jika sekolah anaknya mengharuskan untuk vaksin, 29 % mengatakan mereka pasti tidak akan memvaksinasi anaknya (KFF Covid-19). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemikiran dan sikap individu terhadap vaksin COVID-19. Tingkat pendidikan yang tinggi, maka pemikiran peserta tentang vaksinasi untuk anaknya pun semakin meningkat (Akarsu et al. 2021).

Hasil pengamatan awal dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang tua yang memiliki anak usia 6 sampai 12 tahun mengenai vaksinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko memberikan tanggapan bahwa tidak akan memvaksinasi anaknya karena takut akan efek dan resiko setelah di vaksinasi, takut vaksinasi membuat anaknya cacat, dan juga ada yang mengatakan akan memvaksinasi anaknya karena tuntutan dari PBM yang mengharuskan anak usia sekolah divaksinasi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional, dimana variabel bebas dan terikat diobservasi sekaligus pada saat yang sama yakni untuk mengetahui Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 bagi anak usia 6 - 12 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022
Rencana Tempat dan Waktu

Tempat

Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Kota Mukomuko

Waktu

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juli-agustus 2022

Populasi dan Sampel

Populasi

Pada penelitian diwajibkan adanya populasi untuk menjadi responden dan menjadi acuan dalam pengambilan data peneliti. Populasi penelitian dapat diartikan sebagai subjek (manusia atau klien)

yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Nursalam, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Kota Mukomuko.

Sampel

Sampel dalam penelitian didapatkan dari penyaringan sebagian populasi yang terjangkau, yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Sampling sendiri merupakan proses menyeleksi subjek penelitian dari populasi yang telah ditetapkan. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia sekolah 6-12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kota Mukomuko. Besar sampel pada penelitian ini diperoleh dari perkiraan besar populasi sebanyak 92 orang, yang kemudian dihitung dengan rumus perhitungan besar sampel menurut Nursalam (2003). Pengambilan sampel dengan metode nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan peneliti dan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{92}{1 + 92(0,05)^2}$$

$$n = \frac{92}{1,23}$$

$$n = 81,2 = 81$$

Keterangan :

n = Perkiraan besar sampel

N = Perkiraan besar populasi

d = Tingkat signifikansi (d=0,05) Sampel yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2012). Kriteria inklusi dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah :

- a. Mampu membaca, menulis dan berbahasa Indonesia
- b. Bersedia menjadi responden penelitian
- c. Ibu memiliki anak berumur 6 – 12 tahun

Kriteria eklusi

Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2012). Kriteria eksklusi dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah :

- a. Pindah daerah atau meninggal dunia pada saat penelitian berlangsung

Instrumen dan Bahan Penelitian

Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2014).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner ini berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang tingkat pengetahuan ibu terhadap imunisasi, kerentanan/keseriusan yang dirasakan, isyarat untuk bertindak (cues to action), hambatan yang dirasakan (perceived barriers), dan manfaat yang dirasakan (perceived benefit). Kuesioner ini menggunakan skala likert. Pertanyaan positif sangat

setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Pertanyaan negative sangat tidak setuju (4), tidak setuju (3), setuju (2), dan sangat tidak setuju (1).

Kuesioner Pengetahuan ibu tentang penerimaan vaksin covid-19

Yang dimaksud tingkat pengetahuan ibu dalam penelitian ini, yaitu pengetahuan ibu mengenai vaksin covid-19 meliputi pengertian, tujuan, manfaat, vaksin yang digunakan, jadwal pemberian, tempat pelayanan imunisasi, kontraindikasi, dan efek samping dari vaksin covid-19 terhadap penerimaan ibu dalam melakukan pemberian vaksin covid-19.

Untuk mengukur pengetahuan, maka skala pengukuran yang digunakan adalah skala Gutman dengan sistem skoring dan pembobotan. Jumlah pertanyaan sebanyak 12 pertanyaan yang akan dijawab oleh responden dengan memberikan skor jawaban sebagai berikut:

- 1) Benar diberi skor 1
- 2) Salah diberi skor 0

Selanjutnya ditetapkan nilai maksimum = 12 jika semua responden menjawab benar dan minimum = 0 jika semua responden menjawab salah. Skor pengetahuan responden dihitung dengan menggunakan rumus berikut:5)

$$\begin{aligned} \text{Jumlah pertanyaan} &= 12 \\ \text{Jumlah pilihan} &= 4 \\ \text{Skor terendah} &= 0 \\ \text{Skor tertinggi} &= 1 \\ \text{Skor tertinggi} &= \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{skor jawaban tertinggi} \\ &= 12 \times 1 = 12 \\ \text{Skor terendah} &= \text{jumlah pertanyaan} \times \text{skor jawaban terendah} \\ &= 12 \times 0 = 0 \end{aligned}$$

Penentuan kriteria objektif. Rumus umum:

$$\begin{aligned} \text{Interval (I)} &= \text{Range (R)} / \text{Kriteria (K)} \\ \text{Range (R)} &= \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} = 12 - 0 = 12 \\ \text{Kriteria (K)} &= 2 \text{ adalah banyaknya kriteria yang disusun berdasarkan objek variable} = 12/2 = 6 \\ \text{Kriteria Objektif:} & \end{aligned}$$

1) Baik : jika responden mendapatkan nilai ≥ 6 dari hasil total presentase jawaban responden pada b. pertanyaan.

2) Kurang : jika responden mendapatkan nilai ≤ 5 dari total presentase jawaban responden pada pertanyaan

Kuesioner Persepsi Kerentanan/ keseriusan yang dirasakan (perceived susceptibility /perceived seriousness)

Yang dimaksud kerentanan/ keseriusan yang dirasakan dalam penelitian ini, yaitu penyakit yang pernah terjadi atau yang sedang diderita oleh anak. Untuk mengukur kerentanan/keseriusan yang dirasakan, maka skala yang digunakan adalah skala Likert diberi pembobotan 1-4 yaitu sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1.

Kriteria Objektif:

1. Tinggi : jika responden mendapatkan nilai ≥ 6 dari hasil total presentase jawaban responden pada pernyataan

2. Rendah : jika responden mendapatkan nilai ≤ 5 dari total presentase jawaban responden pada pernyataan

c. Kuesioner Isyarat untuk bertindak (Cues to Action)

Yang dimaksud Isyarat untuk bertindak (Cues to Action) dalam penelitian ini, yaitu sesuatu yang menandakan seseorang akan melakukan suatu tindakan. Untuk mengukur cues to action, maka skala yang digunakan adalah skala Likert diberi pembobotan 1-4 yaitu sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1

Kriteria Objektif:

1. Tinggi : jika responden mendapatkan nilai ≥ 6 dari hasil total presentase jawaban responden pada pernyataan

2.Rendah : jika responden mendapatkan nilai ≤ 5 dari total presentase jawaban responden pada pernyataan

d.Kuesioner Persepsi Manfaat yang dirasakan (perceived benefit)

Yang dimaksud manfaat yang dirasakan dalam penelitian ini, yaitu kegunaan imunisasi yang dirasakan oleh ibu. Untuk mengukur manfaat yang dirasakan, maka skala yang digunakan adalah skala Likert diberi pembobotan 1-4 yaitu sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1.

Kriteria Objektif:

1.Tinggi : jika responden mendapatkan nilai ≥ 6 dari hasil total presentase jawaban responden pada pernyataan

2.Rendah : jika responden mendapatkan nilai ≤ 5 dari total presentase jawaban responden pada pernyataan

e.Kuesioner Persepsi Hambatan yang dirasakan (perceived barriers)

Yang dimaksud hambatan yang dirasakan dalam penelitian ini, yaitu sesuatu yang menyebabkan ibu ragu-ragu dalam memberikan imunisasi kepada anaknya. Untuk mengukur hambatan yang dirasakan, maka skala yang digunakan adalah skala Likert diberi pembobotan 1-4 yaitu sangat setuju = 4, setuju =3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1.

Kriteria Objektif:

1.Tinggi : jika responden mendapatkan nilai ≥ 9 dari hasil total presentase jawaban responden pada pernyataan.

2.Rendah : jika responden mendapatkan nilai ≤ 8 dari total presentase jawaban responden pada pernyataan

Lembar checklist Penerimaan Ibu terhadap Pemberian vaksin Covid-19 anak

Lembar checklist berisi keikutsertaan anak vaksin covid-19 atau tidak.

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, menggunakan data primer dan data skunder. Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari seluruh responden penelitian dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun oleh peneliti. Pengambilan data terlebih dahulu menyeleksi sampel dari seluruh populasi yang akan digunakan dengan teknik simple random sampling, dan data dikumpulkan melalui kuesioner. Sedangkan data sekunder didapatkan dari studi pendahuluan dan rekam medis yang didapatkan dari Puskesmas Kota Mukomuko.

Pengolahan Data

Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan komputer, melalui beberapa tahap antara lain.

Editing (Pemeriksaan data)

Merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner. Hasil wawancara, angket, atau pengamatan dari lapangan harus dilakukan penyuntingan (editing) terlebih dahulu. kegiatan untuk melakukan pengecekan isi kuesioner apakah kuesioner sudah diisi dengan lengkap, jelas jawaban dari responden, relevan jawaban dengan pertanyaan, konsisten misalnya; antara pertanyaan usia dengan jumlah anak. Bila usia responden 15 diberi pertanyaan jumlah anak dan jawaban nya memiliki 9 orang anak, maka jawaban tidak konsisten karena pada usia 15 tahun tidak mungkin memiliki anak 9 orang.

Coding (Pengolahan data)

Merupakan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka / bilangan. Setelah semua kuesioner diedit atau disunting, selanjut nya dilakukan peng"kodean " atau "coding ".

Entry

Memasukkan data yang sudah dilakukan editing dan koding tersebut kedalam komputer yaitu untuk memastikan apakah semua data sudah siap dianalisis.

Cleaning (Pembersihan data)

Untuk memastikan apakah data sudah siap dianalisis. Apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya.

Pengolahan data

Pada penelitian ini pengolahan data dengan menggunakan perangkat komputerisasi SPSS (Notoadmodjo, 2010).

G. Analisa Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan :

Analisis Univariat

Analisa data yang dapat dilakukan adalah analisa data univariat yang dilakukan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi masing – masing variabel penelitian, baik variabel independen maupun variabel dependen dengan menggunakan rumus persentase :

Keterangan :

P : Jumlah persentasi yang ingin dicari.

F : Jumlah frekuensi untuk setiap alternatif jawaban.

n : Jumlah populasi.

Dari rumus diatas nilai proporsi yang didapatkan dalam bentuk persentase dapat diinterpretasikan dengan menggunakan data :

| | |
|-----------|-----------------------------------|
| 0% | : Tidak satupun dari responden. |
| 1% - 25% | : Sebagian kecil dari responden. |
| 26% - 49% | : Hampir sebagian dari responden. |
| 50% | : Setengah dari responden. |
| 51%-75% | : Sebagian besar dari responden. |
| 76%-99% | : Hampir seluruh dari responden |
| 100% | : Seluruh responden. |

Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dengan menggunakan Uji chi square (χ^2) dengan menggunakan $\alpha = 0,1$ dan Confidence Interval (CI) sebesar 90% (Notoadmodjo, 2010).

Aturan pengambilan keputusan:

1. Jika $P \text{ value} \leq \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, jadi ada hubungan pengetahuan, Persepsi Kerentanan, Isyarat untuk bertindak, Persepsi Manfaat dan Persepsi Hambatan yang dirasakan ibu terhadap penerimaan ibu dalam pemberian imunisasi Vaksin Covid 19 bagi anak usia 6 - 12 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

2. Jika $P \text{ value} \geq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak, jadi tidak ada hubungan pengetahuan, Persepsi Kerentanan, Isyarat untuk bertindak, Persepsi Manfaat dan Persepsi Hambatan yang dirasakan ibu terhadap penerimaan ibu dalam pemberian imunisasi Vaksin Covid 19 bagi anak usia 6 - 12 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

HASIL

Gambaran Lokasi penelitian

Puskesmas Kota Mukomuko terletak di Pusat Ibukota Kabupaten Mukomuko dengan luas wilayah kerja 22700 km² dan mempunyai desa binaan sebanyak 9 (Sembilan) Desa / Kelurahan yaitu Kelurahan Bandar Ratu, kelurahan pasar Mukomuko, Kelurahan Koto Jaya, Desa Pasar sebelah, Desa ujung Padang, Desa pondok Batu, Desa Tanah harapan, Desa Tanah Rekah dan Desa Selagan Jaya. Tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Kota Mukomuko dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sebanyak 59 orang, dengan rincian 41 orang berstatus PNS dan 18 orang TKS (tenaga Suka rela) dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, mulai dari 2 orang dokter umum, 1 orang dokter gigi, 3 orang sarjana Kesehatan masyarakat, 3 orang Sarjana Keperawatan, 23 orang D3 keperawatan, 20 orang DIII kebidanan, 4 orang DIII farmasi, 1 orang DIII gizi, 1 orang SMA dan 1 orang prakarya. Sarana Pelayanan Kesehatan pemberdayaan masyarakat yang terdapat di Puskesmas Kota Mukomuko diantaranya 2 Pustu, 4 Poskesdes, 16 Posyandu dan 13 Posyandu Lansia (Profil Puskesmas Kota Mukomuko tahun 2021).

Jalannya Penelitian

Penelitian ini diawali dengan membawa surat permohonan izin penelitian dari kampus FIKes Universitas Dehasen Bengkulu untuk dibawa ke Puskesmas Kota Mukomuko. Setelah mendapatkan surat pemberian izin penelitian dari Puskesmas Kota Mukomuko, kemudian peneliti melakukan penelitian yang dilaksanakan dari tanggal 05 – 20 Agustus 2022.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian secara analitik, dengan pendekatan cross sectional. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dengan cara membagikan kuesioner pada responden di Puskesmas Puskesmas Kota Mukomuko untuk mendapatkan data tentang Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 yang menjadi responden. Data sekunder diperoleh dengan cara melihat data Vaksin Covid 19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko.

Data yang didapat dimasukkan ke dalam format pengumpulan data (master tabel). Setelah data terkumpul, peneliti melakukan editing yaitu memeriksa kelengkapan data. Setelah data lengkap, peneliti melakukan coding yaitu memberi kode pada data yang telah dikumpulkan dan diperiksa ulang kelengkapannya, setelah itu melakukan entry yaitu memasukkan data yang telah di coding ke dalam komputer kemudian peneliti melakukan proses cleaning yaitu proses pengecekan ulang data untuk melihat ada tidaknya kesalahan dalam pengolahan data. Kemudian dilakukan tabulating data untuk dianalisis secara univariat dan bivariat dengan komputerisasi menggunakan program SPSS untuk mendapatkan nilai p.

Analisis Data

Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini untuk melihat distribusi frekuensi variabel penelitian Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

| Kelompok Umur | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| 20-25 | 16 | 19.75 |
| 26-30 | 42 | 51.85 |
| 31-36 | 20 | 24.69 |
| 37-42 | 3 | 3.71 |
| Total | 81 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 81 responden terdapat lebih dari setengah responden 51,9 % atau 42 responden berumur 26 – 30 tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Pendidikan Terakhir

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

| Pendidikan Terakhir | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------------|-----------|----------------|
| Tidak tamat SD/Tamat SD | 8 | 9.87 |
| Tamat SMP | 32 | 39.5 |
| Tamat SMA | 36 | 44.4 |
| Tamat Akademik/sarjana | 5 | 6.23 |
| Total | 81 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 81 responden terdapat hampir setengah responden 44,4 % atau 36 responden berpendidikan Tamat SMA Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Agama

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 81 ibu yang memiliki anak diperoleh seluruh responden yang beragama islam (100%)

Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

| Kelompok Umur | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Guru | 1 | 1.2 |
| IRT | 76 | 93.8 |
| Pedagang | 2 | 2.5 |
| Perawat | 2 | 2.5 |
| Total | 81 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 81 responden terdapat hampir seluruh responden 93,8 % atau 76 responden adalah ibu rumah tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Pengetahuan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

| Pengetahuan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| Baik | 40 | 49.4 |
| Kurang | 41 | 50.6 |
| Total | 81 | 100 |

Berdasarkan tabel 4. di atas dapat diketahui bahwa dari 81 responden terdapat sebagian responden 50,6 % atau 41 responden berpengetahuan kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Persepsi Kerentanan/Keseriusan yang dirasakan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Kerentanan/Keseriusan yang dirasakan ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

| Kerentanan/keseriusan penyakit yang dirasakan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|-----------|----------------|
| Rendah | 35 | 43.2 |
| Tinggi | 46 | 56.8 |
| Total | 81 | 100 |

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa dari 81 responden terdapat sebagian responden 56,8 % atau 46 responden merasakan **Kerentanan/keseriusan penyakit yang tinggi** Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Persepsi Isyarat Untuk Bertindak (*cues to action*)

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Isyarat Untuk Bertindak (*cues to action*) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

| Isyarat Untuk Bertindak (<i>cues to action</i>) | Frekuensi | Persentase (%) |
|--|-----------|----------------|
| Rendah | 41 | 50.6 |
| Tinggi | 40 | 49.4 |
| Total | 81 | 100 |

Berdasarkan tabel 6. di atas dapat diketahui bahwa dari 81 responden terdapat sebagian responden 50,6 % atau 41 responden merasakan Isyarat Untuk Bertindak **yang rendah** Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Persepsi Manfaat yang dirasakan (*Perceived benefit*)

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Manfaat yang dirasakan (*Perceived benefit*) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

| Manfaat yang dirasakan (<i>Perceived benefit</i>) | Frekuensi | Persentase (%) |
|--|-----------|----------------|
| Rendah | 53 | 65.4 |
| Tinggi | 28 | 34.6 |
| Total | 81 | 100 |

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa dari 81 responden terdapat lebih sebagian responden 65,4 % atau 53 responden merasakan Manfaat yang dirasakan rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Persepsi Hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*)

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

| Hambatan yang dirasakan (<i>perceived barriers</i>) | Frekuensi | Persentase (%) |
|--|-----------|----------------|
| Rendah | 53 | 65.4 |
| Tinggi | 28 | 34.6 |
| Total | 81 | 100 |

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa dari 81 responden terdapat lebih dari sebagian responden 56,8 % atau 46 responden merasakan Hambatan yang **rendah** Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Perilaku Penerimaan vaksin covid-19

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Penerimaan vaksin covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

| Penerimaan vaksin | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| Baik | 48 | 59,2 |
| Buruk | 33 | 40,8 |
| Total | 81 | 100 |

Berdasarkan tabel 5.9 di atas dapat diketahui bahwa dari 81 responden terdapat lebih dari sebagian responden 59,2 % atau 48 responden memiliki perilaku penerimaan vaksin covid-19 baik Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

1. Hubungan Pengetahuan dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Tabel 1.0 Hubungan Pengetahuan dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

| Pengetahuan | perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 | | | | Total | | P Value |
|--------------|-------------------------------------|------------|-----------|------------|-----------|------------|---------|
| | Baik | % | Buruk | % | F | % | |
| Kurang | 14 | 29 | 27 | 82 | 41 | 50.6 | 0,000 |
| Baik | 34 | 71 | 6 | 18 | 40 | 49.4 | |
| Total | 48 | 100 | 33 | 100 | 81 | 100 | |

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dari 81 responden (100%) diperoleh pengetahuan pada kategori kurang dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 14 responden (29%), dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 27 responden (82%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan pada kategori baik dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 34 responden (71%) dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 6 responden (18%). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai p sebesar 0.000 ($p > 0.05$), ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.

2. Persepsi Kerentanan/keseriusan yang dirasakan dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Tabel 1.1 Hubungan Persepsi Kerentanan/keseriusan yang dirasakan dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

| Persepsi keseriusan dirasakan | Kerentanan/ yang | perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 | | | | Total | | P Value |
|-------------------------------|------------------|-------------------------------------|------------|-----------|------------|-----------|------------|---------|
| | | Baik | % | Buruk | % | F | % | |
| Rendah | | 21 | 43.7 | 14 | 42.4 | 35 | 43.2 | 0,906 |
| Tinggi | | 27 | 56.3 | 19 | 57.6 | 46 | 56.8 | |
| Total | | 48 | 100 | 33 | 100 | 81 | 100 | |

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa dari 81 responden (100%), diperoleh persepsi kerentanan/ keseriusan yang dirasakan pada kategori rendah dan memiliki perilaku penerimaan

Vaksin Covid 19 baik sebanyak 21 responden (43.7%) dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 14 responden (42.4%). Sedangkan responden yang memiliki persepsi kerentanan/ keseriusan yang dirasakan pada kategori tinggi dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 27 responden (56.3%) dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 19 responden (57.6%). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai p sebesar 0.906 ($p > 0.05$), ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kerentanan/ keseriusan penyakit yang dirasakan dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.

3. Isyarat untuk bertindak (*cues to action*) dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Tabel 12. Hubungan Isyarat untuk bertindak (*cues to action*) dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

| Isyarat bertindak (<i>cues to action</i>) | perilaku Vaksin Covid 19 | | penerimaan | | Total | | P Value |
|--|-----------------------------|------------|------------|------------|-----------|------------|------------|
| | Baik | % | Buruk | % | F | % | |
| Rendah | 36 | 75 | 5 | 15.1 | 41 | 50.6 | 0,000 |
| Tinggi | 12 | 25 | 28 | 84.9 | 40 | 49.4 | |
| Total | 48 | 100 | 33 | 100 | 81 | 100 | |

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa dari 81 responden (100%), diperoleh isyarat untuk bertindak pada kategori rendah dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 36 responden (75%) dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 5 responden (15.1%). Sedangkan responden yang memiliki isyarat untuk bertindak pada kategori tinggi dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 12 responden (25%) dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 28 responden (84.9%). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai p sebesar 0.000 ($p > 0.05$), ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara isyarat untuk bertindak dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.

4. Manfaat yang dirasakan (*perceived benefit*) dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Tabel 13 Hubungan Manfaat yang dirasakan (*perceived benefit*) dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

| Manfaat dirasakan (<i>perceived benefit</i>) | perilaku Vaksin Covid 19 | | penerimaan | | Total | | P Value |
|---|-----------------------------|------------|------------|------------|-----------|------------|------------|
| | Baik | % | Buruk | % | F | % | |
| Rendah | 44 | 91 | 9 | 27.2 | 53 | 65.4 | 0,000 |
| Tinggi | 4 | 9 | 24 | 72.8 | 28 | 34.6 | |
| Total | 48 | 100 | 33 | 100 | 81 | 100 | |

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa dari 81 responden (100%) diperoleh manfaat yang dirasakan pada kategori rendah dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 44 responden (91%) dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 9 responden (27.2%). Sedangkan responden yang memiliki manfaat yang dirasakan pada kategori tinggi dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 4 responden (9%) dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 24 responden (72.8%). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai p sebesar 0.000 ($p > 0.05$), ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara manfaat yang dirasakan dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.

5. Hambatan yang dirasakan (*Perceived barriers*) dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Tabel 14 Hubungan Hambatan yang dirasakan (*Perceived barriers*) dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

| Hambatan dirasakan (<i>Perceived barriers</i>) | perilaku Vaksin Covid 19 | | penerimaan | | Total | | P Value |
|---|-----------------------------|------------|------------|------------|-----------|------------|------------|
| | Baik | % | Buruk | % | F | % | |
| Rendah | 42 | 87.5 | 4 | 12.1 | 46 | 56.8 | 0,000 |
| Tinggi | 6 | 12.5 | 29 | 87.9 | 35 | 49.4 | |
| Total | 48 | 100 | 33 | 100 | 81 | 100 | |

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa dari 81 responden (100%), diperoleh persepsi hambatan pada kategori rendah dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 42 responden (87.5%) dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 4 responden (12.1%). Sedangkan responden yang memiliki persepsi hambatan pada kategori tinggi

dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 6 responden (12.5%) dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 29 responden (87.9%). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai p sebesar 0.000 ($p > 0.05$), ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik responden

1. Dari hasil penelitian diperoleh sebanyak 81 responden yaitu responden yang memberikan imunisasi sebanyak 48 orang dan responden yang tidak memberikan imunisasi sebanyak 33 orang di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 81 responden mayoritas berumur 26- 30 tahun sebanyak 42 responden (51.9%), berumur 20- 25 tahun sebanyak 16 responden (19.8%), berumur 31- 36 tahun sebanyak 20 responden (24.7%), dan berumur 37- 42 tahun sebanyak 3 responden (3.7%). Hal ini disebabkan bahwa semakin matang usia ibu, maka semakin sadar akan pentingnya pemberian vaksin covid-19 pada anak (Arti Anggraeni, 2015).

Dari tabel 3.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu 36 responden (44.4%). Hal ini sesuai dengan teori Roesli (2005) "Pendidikan pada satu sisi mempunyai dampak positif yaitu ibu semakin mengerti pentingnya pemberian vaksin". Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan yang dapat diterima (Arti Anggraeni, 2015).

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan dari 81 responden seluruhnya beragama islam yaitu 81 responden (100%). Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2016), bahwa memberikan imunisasi pada bayi harus memperhatikan kandungan vaksin yang sesuai dengan syariat agama yang dianut sehingga masih ada ibu yang tidak memberikan imunisasi kepada anaknya.

Berdasarkan tabel 3.4 menunjukkan bahwa dari 81 responden mayoritas sebagai ibu rumah tangga yaitu 76 responden (93.8%). Menurut Khomsan (2004), bahwa konsep pemberian vaksin covid-19 terasa sulit untuk dilaksanakan pada ibu-ibu yang bekerja. Kesibukan bekerja di luar rumah merupakan penghambat yang paling utama oleh seorang ibu untuk memberikan imunisasi kepada anaknya.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo S, 2003). Pengetahuan ibu adalah sebagai salah satu faktor yang mempermudah terhadap terjadinya perubahan perilaku khususnya mengimunitasikan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang dan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 14 responden (29%) dan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 27 responden (82%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik dan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 34 responden (71%) dan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 6 responden (18%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak yang memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak yang memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko dengan menggunakan uji chi-square pada tingkat kemaknaan ($\alpha < 0,05$) menunjukkan nilai p-Value 0,000, didapatkan hasil nilai p-Value lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun, tingkat pengetahuan responden sebagian besar baik dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik.

Berdasarkan data tersebut, ada hubungan pengetahuan terhadap ku penerimaan Vaksin Covid 19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko karena ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak menerima vaksin Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun dan sudah banyaknya sumber informasi yang bisa didapatkan oleh ibu sehingga menambah wawasan mengenai Vaksin Covid 19.

Ibu yang memiliki pengetahuan kurang, karena pemberian informasi seperti penyuluhan dari petugas kesehatan di sekitar tempat tinggal mereka terkait Vaksin Covid 19 belum merata.

Sedangkan ibu-ibu yang memiliki pengetahuan baik karena sudah adanya internet (social media) sehingga ibu-ibu tersebut sangat mudah untuk memperoleh informasi terkait Vaksin Covid 19 Bagi Anak.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin baik tingkat pendidikan, maka semakin baik pula tingkat pengetahuan. Selain pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi pada peningkatan pengetahuan seseorang adalah keikutsertaan dalam pelatihan atau penyuluhan, pengetahuan seseorang dapat bertambah pula dengan cara memperkaya khasanah pengetahuan melalui membaca baik melalui media massa dan media elektrik (internet), sehingga walaupun tanpa melalui pendidikan formal. Pengetahuan seseorang dapat meningkat dengan demikian harapan tentang keberhasilan program imunisasi dapat dicapai melalui kesadaran masyarakat akan dampak imunisasi bagi kesejahteraan masyarakat secara umum dan kesejahteraan anak secara khususnya (Astinah, 2013).

Dari asumsi peneliti, ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hubungan individu dengan lingkungan sosial saling mempengaruhi dalam interaksi perilaku kesehatan. Salah satu penyebab dari interaksi tersebut adalah kebiasaan tiap-tiap keluarga terhadap masalah kesehatan. Jika anak sebelumnya mendapat vaksinasi dan ibu merasakan manfaatnya sangat besar terhadap kesehatan anak, maka anak selanjutnya akan divaksin pula (Diah Ayu Sartika, 2020).

3. Hubungan tingkat kerentanan/keseriusan yang dirasakan dengan Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Persepsi kerentanan/ keseriusan adalah kerentanan seseorang terhadap suatu penyakit agar bertindak untuk mengobati atau mencegah penyakitnya (Notoatmodjo, 2010). Menurut Rosenstock dalam Noorkasiami (2009), mereka yang merasa bisa terkena penyakit tersebut akan lebih mudah merasa terancam. Ancaman ini yang mendorong individu untuk melakukan tindakan pencegahan atau penyembuhan penyakit dengan cara melakukan imunisasi atau vaksinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang memiliki persepsi kerentanan/ keseriusan yang dirasakan rendah dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 21 responden (43.7%) dan yang memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 14 responden (42.4%). Sedangkan responden yang memiliki persepsi kerentanan/keseriusan yang dirasakan tinggi dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 27 responden (56.3%) dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 19 responden (57.6%). Dari data tersebut responden yang memiliki tingkat persepsi kerentanan/ keseriusan yang dirasakan rendah dan tinggi sama-sama memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko dengan menggunakan uji chi-square pada tingkat kemaknaan ($\alpha < 0,05$) menunjukkan bahwa nilai p-Value 0,906, didapatkan hasil nilai p-Value lebih besar dari nilai $\alpha < 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat persepsi kerentanan/ keseriusan dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun. Tingkat kerentanan/ keseriusan yang dirasakan lebih besar untuk memberikan vaksinasi covid-19 kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nabilla (2016), menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara persepsi kerentanan/ keseriusan penyakit yang dirasakan terhadap perilaku ibu dalam menyusui bayi.

Berdasarkan data tersebut tidak ada pengaruh antara persepsi kerentanan/ keseriusan yang dirasakan dengan pemberian vaksinasi karena adanya ibu yang memiliki persepsi kerentanan yang rendah maupun tinggi tetapi masih memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik. Hal ini disebabkan responden yang sebenarnya tidak merasa rentan maupun yang merasa rentan terhadap penyakit covid-19 tetap memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik dikarenakan pemerintah menganjurkan seluruh anak usia 6-11 tahun untuk mendapatkan vaksinasi. Ibu yang awalnya merasa rentan dalam memberikan vaksinasi akhirnya tidak merasa rentan karena ibu tersebut setelah memberikan vaksinasi kepada anaknya sudah mengetahui bahwa dalam memberikan vaksinasi anaknya tidak akan mendapatkan penyakit covid-19 maupun efek samping yang berbahaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Enggarwati (2015), yang menyatakan bahwa persepsi kerentanan terhadap IMS dan HIV/AIDS kurang memberikan dorongan pada pekerja seks untuk melakukan tindakan pencegahan dikarenakan beberapa faktor lain yaitu pengetahuan dan pengalaman.

Dalam teori Health Belief Model, persepsi kerentanan termasuk dalam variabel persepsi yang paling besar memberikan pengaruh individu untuk melakukan perilaku sehat. Persepsi terhadap kerentanan dapat terbentuk dari informasi medis dan pengetahuan individu, namun juga dapat terbentuk dari kepercayaan individu tentang kesulitan dari sebuah penyakit dan mempengaruhi hidup mereka secara umum. Menurut asumsi peneliti, Kerentanan yang dirasakan sering kali disebut

sebagai motivasi dalam melakukan suatu tindakan kesehatan karena tidak percaya bahwa anaknya tidak akan terserang oleh penyakit. Apabila seseorang merasa tidak rentan terhadap suatu penyakit, maka perlu diberi pemahaman untuk melakukan vaksinasi (Putri, 2021).

4. Hubungan Pengaruh isyarat untuk bertindak dengan Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Isyarat untuk bertindak (cues to action) adalah kepercayaan pada diri sendiri terhadap kemampuan untuk melakukan suatu tindakan. Adanya dukungan dari keluarga terdekat, dukungan tenaga kesehatan, serta media massa seperti majalah, Koran, televisi, dan radio dalam melakukan pemberian imunisasi atau vaksinasi (Priyoto, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan isyarat untuk bertindak rendah dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 36 responden (75%) dan responden yang memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 5 responden (15.1%).

Sedangkan responden yang memiliki isyarat untuk bertindak tinggi dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 12 responden (25%) dan responden yang memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 28 responden (84.9%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki isyarat untuk bertindak rendah lebih banyak yang memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sedangkan responden yang memiliki isyarat untuk bertindak tinggi lebih banyak yang memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Kota Mukomuko dengan menggunakan uji chi-square pada tingkat kemaknaan ($\alpha < 0,05$) menunjukkan nilai p-Value 0,000, didapatkan hasil nilai p-Value lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara isyarat untuk bertindak (cues to action) dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12. Isyarat untuk bertindak seperti dukungan keluarga dan sumber informasi memiliki pengaruh dalam pemberian vaksinasi.

Berdasarkan data tersebut ada hubungan antara isyarat untuk bertindak dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 di Puskesmas Kota Mukomuko karena ibu yang memiliki isyarat untuk bertindak rendah lebih banyak memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik karena adanya dukungan oleh keluarga terutama suami yang memiliki peran besar, sehingga ibu merasa tidak sendirian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Domicco dan Dashiff (2004), menyatakan bahwa dukungan paling bermakna yang dirasakan oleh ibu adalah dukungan dari suami dan keluarga.

Sumber informasi juga mempengaruhi pemberian vaksinasi. Informasi yang diperoleh oleh ibu baik dari pendidikan formal maupun non formal yang dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan ataupun peningkatan pengetahuan. Berbagai bentuk media massa saat ini, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan sebagainya yang mempunyai pengaruh besar bagi setiap orang (Pipit Astini, 2014). Salah satu sumber informasi yang paling mudah adalah adanya internet. Dengan adanya internet, ibu-ibu yang ada di Puskesmas Kota Mukomuko sudah lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik tentang vaksin dan sangat membantu ibu untuk lebih mengetahui informasi yang berkaitan dengan vaksin covid-19, seperti jenis yang digunakan, efek, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, ibu-ibu sudah mempunyai pemahaman yang cukup baik karena dalam memperoleh informasi sudah lebih mudah.

5. Hubungan Pengaruh Persepsi manfaat yang dirasakan (perceived benefit) dengan Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Manfaat yang dirasakan (perceived benefit) adalah pendapat seseorang tentang nilai atau kegunaan suatu perilaku baru dalam menurunkan risiko penyakit. Seseorang akan cenderung untuk menerapkan perilaku sehat ketika ia merasa perilaku tersebut bermanfaat untuk menurunkan kasus penyakit (Yessica Eka Putri, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan persepsi manfaat yang dirasakan rendah dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 44 responden (91%) dan responden yang memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 9 responden (27.2%). Sedangkan responden dengan persepsi manfaat yang dirasakan tinggi dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 4 responden (9%) dan responden yang memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 24 responden (72.8%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi manfaat yang rendah lebih banyak yang memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk

Hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kota Mukomuko dengan menggunakan uji chi-square pada tingkat kemaknaan ($\alpha < 0,05$) menunjukkan nilai p-Value 0,000,

didapatkan hasil nilai p-Value lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi manfaat yang dirasakan dengan penerimaan ibu terhadap perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun. Ibu yang memiliki persepsi bahwa Vaksin Covid 19 untuk anak bermanfaat memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengvaksinasi anaknya daripada ibu yang memiliki persepsi bahwa Vaksin Covid 19 untuk anak tidak bermanfaat.

Berdasarkan data tersebut ada hubungan antara manfaat yang dirasakan dengan perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko karena ibu yang merasa vaksinasi akan memberikan manfaat akan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik dan begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Smith et al (2011), yang menunjukkan bahwa orang tua yang tidak setuju anaknya diberi vaksin lebih sedikit merasakan manfaat khususnya yang berhubungan dengan vaksin dan orang tua yang setuju dengan vaksin menganggap vaksinasi bermanfaat bagi kesehatan bayinya.

Pemberian Vaksin Covid 19 pada anak tidak hanya memberikan pencegahan Covid 19 pada anak tersebut, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas karena dapat mencegah penularan penyakit untuk orang lain. Menurut asumsi peneliti, Pengetahuan dan sikap orang tua terutama ibu sangat penting untuk memahami tentang manfaat vaksinasi bagi anaknya. Ibu yang mengatakan vaksin Covid 19 itu sangat bermanfaat, maka akan meningkatkan niat ibu untuk memberikan vaksinasi. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan cakupan vaksinasi perlu dilaksanakan penyuluhan yang menekankan betapa pentingnya manfaat dalam pemberian vaksin Covid 19.

6. Hubungan Persepsi hambatan yang dirasakan (perceived barriers) dengan Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Persepsi hambatan adalah hambatan yang dirasakan oleh ibu ketika ibu hendak mengambil keputusan untuk mengimunitasikan bayinya (Priyoto, 2014). Persepsi hambatan/ rintangan merupakan persepsi terhadap biaya atau aspek negatif yang menghalangi individu untuk melakukan tindakan kesehatan, misalnya mahalnya biaya berobat, pengalaman yang tidak menyenangkan, dan rasa sakit yang dialami (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan persepsi hambatan yang dirasakan rendah dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 42 responden (87.5%) dan responden yang memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk sebanyak 4 responden (12.1%). Sedangkan responden dengan persepsi hambatan yang dirasakan tinggi dan memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sebanyak 6 responden (12.5%) dan responden yang memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 buruk yaitu sebanyak 29 responden (87.9%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi hambatan rendah lebih banyak yang memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik sedangkan responden yang memiliki persepsi hambatan yang tinggi lebih banyak yang tidak memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko dengan menggunakan uji chi-square pada tingkat kemaknaan ($\alpha < 0,05$) menunjukkan nilai p-Value 0,000, didapatkan hasil nilai p-Value lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi hambatan yang dirasakan dengan penerimaan ibu terhadap Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmawati (2016), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan yang dirasakan oleh ibu dengan kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar pada balita.

Berdasarkan data tersebut ada pengaruh antara hambatan yang dirasakan ibu rendah dengan pemberian imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko karena ibu yang memiliki perilaku penerimaan Vaksin Covid 19 baik tidak mempunyai hambatan apapun dalam perencanaan pemberian vaksinasi. Artinya, ibu yang merasa tidak mempunyai hambatan dalam pemberian imunisasi pada anak seperti waktu, jarak, dan alat transportasi untuk mengantar sehingga ibu akan lebih berperilaku menerima Vaksin Covid 19. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2017), yang menjelaskan bahwa persepsi hambatan yang dirasakan responden berhubungan secara signifikan terhadap perilaku responden dalam membawa balita ke posyandu.

Meskipun persepsi hambatan untuk menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko tergolong rendah, yang artinya banyak ibu yang tidak merasa terhambat untuk menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun. Namun, tetap saja tidak sedikit ibu yang menolak Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun dikarenakan merasa vaksin justru memberikan dampak yang buruk bagi anak seperti efek samping yang berbahaya dan

memasukkan virus pada tubuh anak. Asumsi peneliti bahwa, Persepsi hambatan yang dijabarkan dalam penelitian ini yaitu bahwa hambatan terbesar adalah kekhawatiran ibu mengenai vaksin imunisasi yang haram karena terbuat dari bahan yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ada hubungan antara pengetahuan dengan Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.
2. Tidak ada hubungan antara kerentanan/keseriusan yang dirasakan dengan Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.
3. Ada hubungan antara isyarat untuk bertindak (cues to action) dengan Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.
4. Ada hubungan antara manfaat yang dirasakan (perceived benefit) dengan Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022.
5. Ada hubungan antara hambatan yang dirasakan (perceived barriers) dengan Perilaku Ibu Dalam Menerima Vaksin Covid 19 Bagi Anak Usia 6 - 12 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Mukomuko Tahun 2022

Saran

1. Manfaat Teoritis
2. Hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang vaksin covid 19 bagi anak usia 6 - 12 tahun untuk peneliti sendiri maupun masyarakat pada umumnya.
3. Manfaat praktis
4. aBagi responden
5. Menambah ilmu dan pengetahuan tentang vaksin covid 19 bagi anak usia 6 - 12 tahun di keluarga dan komunitas.
6. Bagi institusi tempat penelitian
7. Dapat digunakan sebagai acuan selanjutnya untuk penularan covid 19 bagi anak usia 6 - 12 tahun.
8. Bagi Institusi Pendidikan
9. Dapat digunakan sebagai referensi dan bahan ajar bagi studi kasus selanjutnya mengenai covid 19 bagi anak usia 6 - 12 tahun. Dapat digunakan sebagai acuan selanjutnya untuk meningkatkan pelayanan Kesehatan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Alimul. 2012. Riset Keperawatan dan Tehnik Penulisan Ilmiah. Salemba Medika: Jakarta.
- Bangun, A.P. 2012. Terapi Jus Buah & Ramuan Tradisional untuk Hipertensi. Agro Media Pustaka: Jakarta.
- Dekker, E. 2010. Hidup dengan Tekanan Darah Tinggi. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta.
- Ghufron M. Nur & Risnawati Rini S. 2010. Teori-Teori Psikologi. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Gunawan, Lany. 2011. Hipertensi (Tekanan Darah Tinggi). Kanisius: Jogjakarta.
- Irawan, A. 2008. Waspada! Hipertensi dan Diabetes Melitus. Cahaya Remaja: Bandung.
- Notoatmodjo, S. 2007. Metode Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nursalam. 2003. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba Medika: Jakarta.
- Robert K & Angelo K. 2005. Organizational Behavior.USA: Irwin McGraw Hill Companies.
- Sardiman. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sidabutar. 2010. Penyakit Ginjal dan Hipertensi Berkaitan dengan Perawatan Gigi dan Mulut. EGC: Jakarta.
- Supardi & Anwar. 2004. Dasar-Dasar Perilaku Organisasi. Jogyakarta: UII Press.
- Surono, Yas Agus. 2010. Tak Perlu Takut Hipertensi. Intisari: Jakarta

- Swamsburg, C.R. 2000. Pengantar Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan Untuk Perawat Klinis. Jakarta: EGC.
- Wirakusumah, Emma. 2008. Cara Aman dan Efektif Menurunkan Berat Badan. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Yulianti, Sufrida. 2006. 30 Ramuan Penakluk Hipertensi. Agromedia Pustaka: Jakarta